

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Hikmah adalah pada tahun 2009. Antara guru dan masyarakat yang merasa prihatin terhadap banyaknya anak – anak yang putus sekolah setelah tamat sekolah menengah pertama di Desa Banyuurip kecamatan Margorejo Pati khususnya dari masyarakat kurang mampu. Berawal dari kondisi tersebut dalam rangka ikut serta mensukseskan progam pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan serta untuk memenuhi kewajiban memperjuangkan serta mensyiarkan islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Banyuurip, maka diadakan rapat tentang pendidikan Madrasah oleh Yayasan Nurul Hikmah pada awal tahun 2008 dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan tingkat MA/SMA
2. Menampung siswa-siswi yang putus sekolah.
3. Madrasah Aliyah Nurul Hikmah masuk pagi hari, dilanjutkan kegiatan TPQ dan Diniyah pada sore hari.
4. Tenaga pendidik di ambil dari warga sekitar yang di anggap mampu memenuhi standar kependidikan.

Walaupun pada awalnya dalam proses kegiatan belajar mengajar dirasa kurang memadai, namun dampak dari kegiatan pendidikan sangat dirasakan masyarakat setempat, sehingga para warga sadar akan pendidikan dan menyekolahkan anak mereka di Yayasan Nurul Hikmah.¹

Secara geografis, Madrasah Aliyah Nurul Hikmah yang berlokasi di Jln. Raya Pati – Banyuurip Km.08 di desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, berdiri pada tahun 2009 di bawah yayasan Nurul Hikmah dengan nilai akreditasi B pada tahun 2018 kemarin. Berada di sebelah selatan MTs Nurul Hikmah, yayasan pendidikan ini

¹ Dokumentasi MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati tentang sejarah Madrasah, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2019.

begitu strategis, hal tersebut dikarenakan berada di dekat dengan jalan raya serta berada di tengah-tengah desa sehingga untuk akses menuju sekolah dapat di lalui oleh kendaraan umum dengan mudah. Sehingga dilihat dari lokasinya, madrasah tsanawiyah Nurul Hikmah ini sangat tepat sebagai tempat belajar mengajar.²

Adapun batas-batas Madrasah Aliyah Nurul Hikmah di Banyuurip Margorejo Pati sebagai berikut:

1. Utara : Pemukiman warga
2. Selatan : Jalan Raya
3. Timur : Masjid
4. Barat : Pemukiman warga

Madrasah Aliyah Nurul Hikmah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Nurul Hikmah juga merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam.

Adapun visi dari MA Nurul Hikmah adalah “Santun dalam Perilaku, Unggul dalam Mutu” dengan misi:³

1. Terwujudnya generasi yang mampu beraqidah sesuai dengan ajaran Islam
2. Terwujudnya generasi yang memiliki akhlak yang karimah
3. Terwujudnya generasi yang disiplin dan tekun dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.
4. Terwujudnya generasi yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
5. Terwujudnya generasi yang terampil dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan

² Dokumentasi MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati tentang Profil MA, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2019.

³ Dokumentasi MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati tentang Visi dan Misi MA, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2019.

6. Terwujudnya generasi yang unggul dalam berprestasi akademik dan non akademik yang dilandasi nilai – nilai Islam sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau hidup mandiri.

Sedangkan tujuan pendidikan di MA Nurul Hikmah secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan mengembangkan potensi peserta didik. di antaranya:⁴

1. Mewujudkan Madrasah yang Islami dan bertafaqqohu fi al–din, berkhlaqul karimah, dan berdisiplin.
2. Membangun pendidikan dengan pembekalan ketrampilan dan pencapaian kualitas Sumber Daya Insani (SDI).
3. Mempersiapkan peserta didik untuk hidup harmoni sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, sosial, dan menjaga alam lingkungan yang dijiwai suasana keagamaan.
4. Membangun peserta didik untuk menjadi manusia yang akrom – saleh.

Tenaga pendidik atau guru yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati berjumlah 17 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Dalam hal ini guru atau tenaga pendidik yang mengabdikan di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati hampir semua lulusan S1 dan juga ada yang lulus S2, untuk itu sebagai seorang guru sudah memenuhi standar kompetensi seperti yang diharapkan pemerintah. Sedangkan jumlah siswa yang belajar di MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati kelas X(12), XI(24), XII(10) dengan total keseluruhan ada 42 siswa.⁵

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo pati berupa: gedung meliputi (ruang kelas X, XI, XII; ruang kantor;

⁴ Dokumentasi MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati tentang Tujuan MA, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2019.

⁵ Dokumentasi MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati tentang keadaan guru dan siswa MA, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2019.

perpustakaan); sedangkan meubel meliputi (meja guru, kursi guru, meja murid, kursi murid, almari, rak buku, papan tulis, dan papan statistik); dan fasilitas lain yang meliputi (toilet guru dan siswa, laboratorium komputer, ruang BP/BK, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang TU dan ruang OSIS) dan dengan adanya masjid desa di sebelah MA Nurul Hikmah memudahkan siswa untuk melakukan ibadah sekaligus melakukan kegiatan spiritual keagamaan di masjid.⁶

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan sebuah data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari kepala sekolah MA Nurul Hikmah, guru akidah akhlak, dan beberapa siswa yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu: peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik pada siswa MA Nurul Hikmah serta faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik pada siswa MA Nurul Hikmah desa Banyuurip Margorejo Pati.

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada rumusan masalah, bahwa penelitian yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati.” ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik serta faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik siswa MA Nurul Hikmah desa Banyuurip Margorejo Pati.

Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Informan dalam penelitian ini

⁶ Dokumentasi MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati tentang Sarana dan prasarana MA, dikutip pada tanggal 23 Agustus 2019.

adalah peserta didik kelas XI, Bapak Sugiyanto, S.Ag selaku guru akidah akhlak dan juga Bapak Moh Nor Ali, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MA Nurul Hikmah serta beberapa siswa. Data yang diperoleh peneliti juga dilengkapi dengan data berupa foto wawancara dengan informan. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pendekatan Saintifik.

Menurut Sugiyanto, guru merupakan seseorang yang memegang sekaligus menguasai jalannya sebuah proses pembelajaran, dan segala sesuatunya selama masih dalam lingkungan sekolah.⁷ Hal ini diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Nur Ali selaku kepala sekolah MA Nurul Hikmah yang menyatakan bahwa, yang namanya guru akidah akhlak adalah seorang yang memegang tugas tentang bagaimana jalannya pembelajaran akidah akhlak itu sendiri, yang dituntut harus bisa menguasai dan melakukan kegiatan belajar mengajar, menyampaikan materi agar terciptanya siswa-siswa yang memiliki akidah dan akhlak yang baik.⁸

Pembelajaran akidah akhlak di MA Nurul Hikmah saat ini telah menggunakan kurikulum 2013, yang di dalamnya telah menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pendahuluan atau kegiatan awal, kegiatan inti, serta penutup.⁹

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dimulai, guru terlebih dulu datang tepat waktu dan mendampingi siswa berdo'a. Kemudian sebelum pembelajaran ke materi yang akan di sampaikan, guru terlebih dulu melakukan kegiatan apersepsi atau

⁷ Sugiyanto, wawancara dengan guru Akidah Akhlak MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

⁸ Moh Nur Ali, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

⁹ Observasi pra penelitian

kegiatan awal dengan mengulas beberapa materi yang telah disampaikan dengan menggunakan tanya jawab secara langsung kepada siswa.¹⁰

Proses kegiatan inti dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dilakukan dengan beberapa komponen utama yaitu mengamati, menanya, menalar, mengolah, mencoba, menyimpulkan dan mengkomunikasikan, hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak Sugiyanto yang menyatakan bahwa kurang lebih pembelajaran dengan pendekatan saintifik itu seperti yang ada di RPP, mulai dari mengamati, menanya, sampai mengkomunikasikan, semua proses tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, misalnya mengamati, jika memungkinkan dengan penggunaan proyektor bisa digunakan ataupun siswa disuruh mengamati atau menyimak di papan tulis maupun buku. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan siswa yang menyatakan bahwa untuk pembelajaran dilakukan seperti biasanya dengan menyimak yang ada di buku sambil dijelaskan materi.¹¹ kemudian menanya, dengan memberikan pertanyaan dikala proses pembelajaran berlangsung atau mungkin setelah pembelajaran selesai, siswa dikasih kesempatan untuk bertanya bagi siswa yang kurang paham, juga pemberian soal bisa secara kelompok antara 4-5 siswa, kemudian dikasih soal untuk dikerjakan dan bahan diskusi.¹² Berbagai pendapat tersebut diperkuat dengan pengamatan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran dan hasil wawancara yang dipaparkan oleh siswa lain yang menyebutkan bahwa pembelajaran akidah akhlak yang

¹⁰ Hasil observasi di MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati pada tanggal 16 Oktober 2019

¹¹ Silma Nurul Ulya, wawancara dengan peserta didik MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 14 Januari 2020.

¹² Sugiyanto, wawancara dengan guru Akidah Akhlak MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

dilakukan pak Gik sering dengan diskusi kelompok-kelompok.¹³

Pelaksanaan diskusi kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran biasanya menggunakan metode peta konsep ataupun bisa dibuat tabel.¹⁴ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sugiyanto di wawancara pertama yang menuturkan bahwa “biasanya dengan menggunakan metode membuat peta konsep, tentu saja disesuaikan materi, karena dengan memakai peta konsep, materi bisa terkonsep dan mudah dipahami, siswa bisa membentuk ringkasan dengan memilah milah, berpikir serta mengamati materi mana yang akan di jadikan sebagai bahan, karena dengan itulah di dalamnya ada proses menalar atau berfikir sampai mengkomunikasikan hingga perwakilan anggota kelompok bisa maju di depan kelas. Sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator pada diskusi di dalam kelas.¹⁵ Adapun kegiatan penutup dalam pembelajaran akidah akhlak biasanya guru memberikan tugas jika ada serta membaca do’a dan salam.¹⁶

Sementara itu, kaitannya pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan pendekatan saintifik guna membentuk karakter religius sudah sesuai dan sudah berjalan secara baik, hal ini seperti yang di paparkan oleh bapak Moh Nur Ali bahwa: “Kaitannya dengan saintifik dalam pembelajaran mungkin kalau memang berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan pemerintah, antara dari guru dan siswa ini keseimbangan sudah bisa sesuai, seimbang dan memang harus mampu membentuk karakter siswa, bahkan bukan hanya dari pendekatan saintifik. keseimbangan itu maksudnya adalah itu tidak jadi

¹³ Observasi peneliti di MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 16 Oktober 2019.

¹⁴ Mufid Siddiq, wawancara dengan peserta didik MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 16 Oktober 2019.

¹⁵ Sugiyanto, wawancara dengan guru Akidah Akhlak MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

¹⁶ Choirul Anam, wawancara dengan peserta didik MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 14 Januari 2020.

efektif manakala tidak ada keseimbangan antara guru dan siswa".¹⁷

Peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak ketika membentuk karakter religius harus mempunyai peran yang berganda, hal itu dikarenakan tujuan pembelajaran akidah akhlak sendiri adalah menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. Peran guru akidah akhlak yang pertama adalah merencanakan sebuah pembelajaran, kemudian mendidik atau melaksanakan pembelajaran, serta diluar KBM peran guru akidah akhlak masih harus ada, karena peran bapak Sugiyanto selain sebagai guru akidah akhlak juga sebagai wakil kepala bidang kesiswaan yang harus selalu mengevaluasi dan membuat inovasi kegiatan-kegiatan dalam upaya pencapaian visi dan misi dari MA Nurul Hikmah yaitu santun dalam perilaku dan unggul dalam mutu, maksudnya ialah menitik beratkan pada pembentukan karakter anak untuk generasi yang berakhlakul karimah, dari kalimat santun adalah memuat beberapa hal yang bukan hanya menjadi anak yang pintar saja tapi juga dibekali dengan akhlak mulia.¹⁸

Berkenaan dengan tugas dari seorang guru seperti yang telah dipaparkan bapak kepala madrasah, bahwa yang pertama adalah perencanaan, peneliti mendapatkan dokumen RPP yang digunakan guru pada setiap pembelajaran.¹⁹ Hal ini pun senada dengan hasil wawancara bersama bapak Sugiyanto, yang menyatakan bahwa guru harus melengkapi alat - alat pembelajaran, dari silabus kemudian ditarik sebuah rencana pembelajaran atau RPP, jadi guru harus punya silabus, punya RPP, tahu tentang tugas guru, merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi, hasil

¹⁷ Moh Nur Ali, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

¹⁸ Moh Nur Ali, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

¹⁹ Dokumentasi pembelajaran Akidah Akhlak MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati.

evaluasinya termasuk membuat kisi-kisi dan semacamnya. Sementara itu dalam upaya pembentukan karakter religius melalui pendekatan saintifik menurut bapak Sugiyanto adalah dengan melakukan disiplin waktu kedatangan di dalam kelas, bisa juga dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, memberikan nasihat, bisa dengan mennyuruh merapikan baju sebelum pembelajaran dimulai, karena nasihat merupakan suatu yang sederhana namun sangat dibutuhkan dalam membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, memberikan motivasi ataupun berupa tugas juga perlu dilakukan serta apapun kaitannya dengan pembelajaran akidah akhlak karena menurut bapak sugiyanto pembelajaran akidah akhlak sendiri pun adalah upaya pembentukan karakter religius pada siswa.²⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pendekatan Saintifik

Terciptanya siswa yang mempunyai karakter religius atau akhlak al karimah merupakan salah satu dari beberapa indikator dalam pencapaian visi yang ada di MA Nurul Hikmah.²¹ Pembentukan karakter religius pada siswa tentunya juga harus diimbangi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa antara guru dan siswa juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran. Faktor yang mendukung peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik antara lain adalah sikap keteladanan dari guru itu sendiri dan dari perkembangan teknologi.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Nur Ali yang menyatakan bahwa keteladanan

²⁰ Sugiyanto, wawancara dengan guru Akidah Akhlak MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

²¹ Dokumentasi visi dan misi MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

seorang guru merupakan pemberian contoh langsung dalam faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa, guru harus berusaha datang tepat waktu, faktor pendukung lain juga ada di sarana dan prasarana yaitu LCD proyektor.²² Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa guru harus datang tepat waktu sesuai dengan jam pergantian mapel, agar siswa bisa berusaha berlatih disiplin, selain guru sebagai suri tauladan, adanya perkembangan teknologi juga bisa mendukung terbentuknya karakter religius, yakni dengan proyektor itu bisa memudahkan siswa dalam memahami apa kaitannya dengan pembelajaran.²³

Selain adanya faktor pendukung, tentunya juga ada faktor penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Melihat dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa cerminan yang menunjukkan kurangnya karakter religius peserta didik, dan pihak madrasah juga menyadari bahwa dalam sebuah instansi memang tidak bisa langsung sempurna tercipta suatu akhlak yang baik tanpa kekurangan apapun, memang di MA Nurul Hikmah ada yang kurang baik karakternya dan hal tersebut dikarenakan beberapa peserta didik basiknya bukan berlatar dari madrasah, ada juga siswa pindahan karena pihak madrasah memang kekurangan siswa.²⁴

Faktor penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius dengan pendekatan saintifik antara lain adalah dari faktor individu pada peserta didik serta dari faktor lingkungan pergaulan. Faktor penghambat pembentukan karakter dari diri sendiri adalah kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak sehingga siswa keluar

²² Moh Nur Ali, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

²³ Sugiyanto, wawancara dengan guru Akidah Akhlak MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

²⁴ Moh Nur Ali, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019

masuk kelas dengan alasan ijin ke toilet. Hal ini sesuai dengan pendapat guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa terkadang peserta didik pergi ijin ke toilet ada juga dari siswa yang mungkin tidak suka dengan mata pelajaran akidah akhlak.²⁵ Hal ini diperkuat dengan pendapat bapak Nur Ali yang menjelaskan bahwa kurangnya minat dari anak - anak sendiri sehingga menyebabkan kurangnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, yang selanjutnya mungkin berkaitan dengan lingkungan pergaulan, pergaulan bersama teman yang buruk diluar jam sekolahpun bisa jadi mempengaruhi karakter peserta didik sehingga memberi dampak yang kurang baik dalam proses pembelajaran.²⁶

3. Keberhasilan Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Pendekatan Sainifik

Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru pastinya memiliki tujuan pembelajaran, dari proses pembelajaran yang telah dilakukan diharapkan mampu merubah siswa hingga sampai pada tujuan pembelajaran. Menurut pendapat guru Akidah Akhlak, pada dasarnya keberhasilan dalam membentuk karakter yang baik pada sebuah instansi pendidikan tidaklah mudah, karena dalam pembentukan karakter tidaklah serta merta menghilangkan kebiasaan buruk siswa dan menjadikan keseluruhan siswa akan memiliki karakter yang baik dalam arti sempurna secara menyeluruh tanpa kekurangan suatu apapun, hal tersebut karena pendidikan karakter tidak hanya dari jalur pendidikan formal, peran orang tua di rumah serta lingkungan pun juga menjadi penentu dalam membentuk karakter religious siswa, namun dalam kaitannya penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Akidah

²⁵ Sugiyanto, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

²⁶ Moh Nur Ali, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

Akhlak dirasa mampu mengurangi berbagai permasalahan atau penyimpangan karakter pada siswa.²⁷ Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa kaitannya pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam membentuk karakter religious pada siswa telah mengalami peningkatan dan juga telah sesuai dalam arti mengikuti kondisi dan kultur yang ada di Madrasah, walaupun untuk perkembangannya masih harus dibutuhkan inovasi – inovasi sesuai dengan perkembangan siswa. Hal tersebut karena memang sudah seharusnya pembelajaran Akidah Akhlak itu ada, juga tujuan pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri adalah untuk menanamkan keyakinan atau keimanan pada agama islam dan membentuk serta mengembangkan karakter atau Akhlak yang baik pada siswa.²⁸

C. Analisis Data

Pendidikan akhlak diartikan juga sebagai pendidikan karakter. Hal ini karena karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak, akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik – praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik.²⁹ Sedangkan karakter religius merupakan karakter yang mengacu pada nilai – nilai dasar keagamaan.³⁰

Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan

²⁷ Sugiyanto, wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

²⁸ Moh Nur Ali, wawancara dengan kepala sekolah MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati, pada tanggal 23 September 2019.

²⁹ Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa, Vol VII Nomor 1 : 80.

³⁰ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Tadris Vol. 8 No. 1 (2013), 99.

manusia dengan lingkungannya. Selain itu dengan adanya pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha meninggalkan akhlak yang buruk.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Hikmah dilakukan dengan tiga proses tahapan pembelajaran, yakni pendahuluan atau kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan - tahapan kegiatan pembelajaran ini sudah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Majid yang menyebutkan bahwa tahapan kegiatan dalam pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³¹

Kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan oleh bapak Sugiyanto dimulai dengan memasuki kelas tepat setelah bel berbunyi, dilanjutkan dengan salam dan berdo'a bersama. Kemudian kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dilakukan dengan berbagai macam komponen diantaranya: (a) mengamati, dengan melakukan pengamatan penjelasan guru melalui buku pegangan, papan tulis ataupun bisa dengan proyektor. (b) menanya, dengan memberikan pertanyaan secara langsung pada peserta didik secara acak dan bergantian. (c) menalar, (d) mengolah, dan, (e) mencoba, ketiga komponen ini menjadi satu kesatuan dalam kegiatan diskusi kelompok saat pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan metode peta konsep, metode peta konsep dipilih karena menjadikan materi bisa terkonsep dan mudah dipelajari dengan cara membentuk ringkasan, memilah-milah, berpikir dan mengamati materi mana yang akan di jadikan sebagai bahan dan meng generalisir agar mudah dipahami. (f) menyimpulkan dan, (g) mengkomunikasikan, kedua komponen ini dilakukan dengan cara perwakilan kelompok melakukan presentasi di depan kelas dengan diskusi sederhana yang di pimpin dan difasilitasi oleh guru serta mengatur jalannya diskusi dan meluruskan beberapa yang mungkin kurang sesuai dari

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), 104

presentasi peserta didik. Sedangkan kegiatan penutup dalam pembelajaran diisi dengan penyimpulan materi dari guru serta pemberian motivasi sekaligus tugas yang harus dikerjakan peserta didik jika memang dirasa perlu dan diakhiri dengan hamdalah dan salam.

Proses pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan pendekatan saintifik yang dilaksanakan oleh bapak Sugiyanto sudah cukup baik, hal ini karena komponen – komponen dalam pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan Permendikbud No 81 A tahun 2013 lampiran IV yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu; mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (serta mengkreasikan).³²

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang menekankan pada peserta didik supaya memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dari proses pembelajaran akidah akhlak serta hasil wawancara yang dilakukan dengan informan menjadi sebuah pijakan bagi peneliti untuk menganalisis tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius dengan menggunakan pendekatan saintifik di MA Nurul Hikmah menjelaskan bahwa guru akidah akhlak mempunyai peran sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru mempunyai peran yang banyak, tidak hanya mengajar namun juga mendidik serta menciptakan anak yang berakhlakul karimah. Peran guru akidah akhlak dalam pendidikan memang sangatlah di prioritaskan dalam upaya menciptakan sekaligus membentuk peserta didik agar memiliki karakter atau akhlak yang baik terutama dalam karakter religius. Peran guru akidah akhlak sebisa mungkin menjadikan dirinya sebagai

³² Permendikbud No 81 A tahun 2013, 6

teladan yang baik bagi peserta didiknya dengan berusaha datang tepat waktu di pergantian mata pelajaran.

Maksud dari guru sebagai pendidik adalah yang menjadi tokoh dan sebagai teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri, sekaligus disiplin.³³ Cerminan sikap yang bisa dijadikan teladan oleh guru akidah akhlak diantaranya ada pada disiplin waktu dalam memasuki ruang kelas. Dalam mencerdaskan anak bangsa, ada kunci utama yang diucapkan oleh Bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara yaitu “Ing ngarso sung tulodo” yang artinya; di depan memberi teladan. guru sebagai teladan sangat diharuskan terutama dalam memberikan contoh kebiasaan baik yang akan membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya kebiasaan dan tingkah laku yang baik, maka peserta didik pun akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.³⁴

Sedangkan dalam guru sebagai pengajar menitikberatkan pada pembelajaran akidah akhlak sendiri, karena memang pada dasarnya akidah akhlak adalah sebuah pembelajaran yang penekanannya terhadap pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik.

Peran guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, sehingga dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang membedakan nilai-nilai serta memahami secara logis pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar,

³³ Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 54

³⁴ Hamid Darmadi, Sulha dan Ahmad Jamalong, *Pengantar Pendidikan: suatu konsep dasar, teori, strategi, dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 85

disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.³⁵

Peran guru akidah akhlak dalam mendidik peserta didik yaitu dengan cara menjadi suri tauladan dengan menjadi contoh nyata agar dapat ditiru oleh peserta didik. Betapa pentingnya anak-anak zaman sekarang akan teladan-teladan yang baik, yang berbicara sekaligus mengamalkannya. Jika seorang guru hanya menyuruh peserta didik untuk melakukan hal-hal yang guru sendiri pun tidak melakukannya, maka pengaruh ucapan-ucapan akan berkurang karena tidak didukung oleh perbuatan nyata. Sedangkan peran guru sebagai pengajar dalam pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius adalah karena pada dasarnya pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Istilah peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran disini tidaklah hanya menyangkut hal fisik, melainkan juga mental, emosional, sosial, kreativitas, moral, dan spiritual.³⁶ Pembimbingan dalam pembelajaran yang dilakukan guru akidah akhlak dilakukan dengan cara membimbing peserta didik untuk memiliki kebiasaan yang religius dengan membiasakan berdo'a pada saat pembelajaran dimulai dan di akhir pembelajaran, hal ini merupakan sebuah upaya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui strategi pembiasaan.

Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk karakter religius diantaranya adalah dengan metode pembentukan kebiasaan, yakni membiasakan hal-hal yang baik bagi

³⁵ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasi dalam peningkatan mutu pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 62-63.

³⁶ Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 57

peserta didik.³⁷ Peran guru dalam membentuk karakter religius disini berada pada kegiatan pembiasaan berdo'a pada peserta didik, hal tersebut dikarenakan pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara kontinu supaya peserta didik mampu membiasakan sesuatu hal yang baik.

3. Guru Sebagai Penasihat

Nasihat merupakan suatu penjelasan maupun pengarahan yang bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari berbagai kesalahan serta menunjukkan pada kebenaran. Memberikan nasihat pada peserta didik merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam upaya mengarahkan peserta didik menjadi yang lebih baik. Pemberian nasihat dilakukan bahkan pada hal yang sederhana, hal ini biasa dilakukan saat sebelum pembelajaran dimulai dengan mengecek kerapian peserta didik. Bahkan termasuk didalamnya pembelajaran akidah akhlak tentu banyak nasihat hingga arahan dari guru ketika dalam proses pembelajaran. Menyadari perannya sebagai penasihat, maka guru akan senantiasa berusaha menjadi penasihat bagi peserta didiknya sebelum bahkan ketika melakukan kesalahan, karena pada dasarnya peserta didik adalah individu yang dalam proses berkembang menuju kedewasaan, sehingga guru diharapkan menjadi penasihat yang baik bagi para peserta didiknya.

4. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan memfasilitasi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Peranan guru sebagai fasilitator di MA Nurul Hikmah dilihat pada saat diskusi hingga guru menjadi moderator pada pelaksanaan presentasi saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dengan tujuan guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta

³⁷ Tsalis Nurul Azizah, 2017, *Pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA SAINS Al Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 19

didiknya untuk saling berpartisipasi serta saling bertukar pendapat di dalam kelas sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik. Memfasilitasi pembelajaran berarti guru berusaha mengajak serta membawa seluruh peserta didik untuk berpartisipasi di dalam kelas.³⁸ Sebagai seorang fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif pada peserta didiknya agar mereka dapat belajar dalam suasana menyenangkan serta menghargai berbagai macam perbedaan pendapat pada peserta didik yang lain.

5. Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan dorongan semangat belajar dan mengubur kelemahan para peserta didiknya bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya.³⁹ Motivator seorang guru profesional harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Seperti halnya yang dilakukan pada kegiatan penutup, guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius merupakan hal yang wajib dilakukan dalam upaya menciptakan peserta didik sehingga mempunyai akhlak yang baik. Hal tersebut karena terciptanya karakter religius atau akhlak al karimah merupakan salah satu indikator dalam pencapaian visi di MA Nurul Hikmah. Pembentukan karakter religius peserta

³⁸ Hamid Darmadi, Sulha dan Ahmad Jamalong, *Pengantar Pendidikan: suatu konsep dasar, teori, strategi, dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018),76.

³⁹ Hamid Darmadi, Sulha dan Ahmad Jamalong, *Pengantar Pendidikan: suatu konsep dasar, teori, strategi, dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 80.

didik tentunya juga harus diimbangi dengan beberapa faktor pendukung lain dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Diantaranya faktor yang mendukung peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik adalah sikap keteladanan dari guru sendiri dan dari kemanfaatan teknologi.

Keteladanan yang baik dari guru mampu mendukung dalam proses pembentukan karakter religius karena guru adalah seorang figur yang menjadi tokoh dan sebagai panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri, sekaligus disiplin.⁴⁰ Keteladanan guru di MA Nurul Hikmah bisa dilihat dari disiplin waktu pada saat melaksanakan pembelajaran. Sedangkan dari kemajuan teknologi adalah pada contoh penggunaan LCD proyektor pada pembelajaran. Hal tersebut karena penggunaan media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹

Selain dari adanya faktor pendukung dalam peran guru akidah akhlak, tentunya ada juga faktor penghambat peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan pada dasarnya faktor penghambat pembentukan karakter dalam sebuah instansi pendidikan selalu berbeda-beda. Beberapa faktor yang menjadi penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik adalah dari individu peserta didik serta dari lingkungan sosial.

Faktor penghambat dari individu peserta didik, yaitu kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak, hal tersebut karena beberapa peserta didik

⁴⁰ Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 54

⁴¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasi dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 95

tidak memiliki pengalaman belajar yang terkait dengan mata pelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik sering ijin untuk meninggalkan kelas dan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang maksimal. Menurut Aunurrahman, bilamana peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, maka peserta didik akan cenderung mengabaikan kesiapannya serta kepeduliannya pada pembelajaran.⁴² Sedangkan yang kedua adalah dari faktor lingkungan sosial, lingkungan sosial (pergaulan dengan teman sebaya) yang buruk juga akan mempengaruhi dan memberikan dampak yang kurang baik dalam pembelajaran di kelas. Sebagai makhluk sosial maka setiap peserta didik tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama teman sebayanya. Hal itu karena lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif namun juga dapat memberikan pengaruh negatif pada peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang sebelumnya aktif mengikuti kegiatan di sekolah berubah menjadi pribadi yang malas, tidak disiplin, dan menunjukkan perilaku yang buruk dalam belajar.⁴³

Adapun upaya yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan atau factor penghambat peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan metode *reward and punishment* atau pemberian hadiah atau hukuman, pemberian hadiah terutama pada aspek psikologis serta pemberian hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan karakter religius, namun pemberian hukuman disini tentunya juga harus dalam upaya meningkatkan karakter siswa dan masih dalam lingkup tujuan pendidikan, bukan dalam arti hukuman pada aspek fisik. Menurut Azizah hal tersebut dikarenakan metode *reward and punishment* merupakan salah satu strategi yang

178 ⁴² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016),

193-194 ⁴³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016),

dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam upaya membentuk karakter religius.⁴⁴

Sementara itu kaitannya dengan keberhasilan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik pada siswa MA Nurul Hikmah yakni bisa dikatakan guru berperan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa, hal tersebut karena dari pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa kesesuaian peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius sudah sesuai, dalam arti memang peran guru dalam membentuk karakter siswa harus diikuti dengan ke ikut sertaan yang mendukung dari elemen lingkungan pendidikan formal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru akidah akhlak berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Bahkan tidak hanya itu, pembentukan karakter dari guru akidah akhlak memang sudah harus bisa tercapai dan menunjukkan adanya peningkatan, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah yakni: 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.⁴⁵ Namun juga perlu diketahui bahwa pembentukan karakter secara totalitas merupakan tindakan yang harus dijalankan melalui tiga lembaga pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan keterpaduan lembaga pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan

⁴⁴ Tsalis Nurul Azizah, 2017, Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga. 19

⁴⁵ PERMENAG RI NOMOR 000912 tahun 2013

masyarakat (lingkungan) dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.⁴⁶



⁴⁶ Saleh, Sirajudin, 2016, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa*, disampaikan pada Seminar Nasional, UIN Makassar, tanggal 29 Oktober 2016.